

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi rendahnya taraf hidup atau ketidakmampuan perekonomian untuk memenuhi taraf hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Ketidakmampuan tersebut ditandai dengan pendapatan yang tidak memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan. Kapasitas pendapatan yang rendah ini juga akan menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan (Kuncono, 2003).

Menurut Nurwati (2008) Kemiskinan merupakan masalah sosial yang terus ada di kehidupan masyarakat. Masalah kemiskinan sangatlah lama, dan dalam waktu yang panjang, sama seperti halnya dengan usia manusia itu sendiri, dan unsur pokok permasalahannya adalah menyangkut berbagai macam bentuk atau karakter kehidupan manusia. Dengan kata lain bahwa kemiskinan ini merupakan masalah kehidupan yang sifatnya global atau mendunia, artinya masalah kemiskinan sudah menjadi perhatian dunia, dan masalah tersebut ada di semua negara, walaupun dampak dari kemiskinan sangatlah berbeda-beda.

Dalam analisis ekonomi, kemiskinan menjadi salah satu isu penting yang berkaitan dengan kesejahteraan. Kemiskinan dapat diartikan dengan kondisi seseorang yang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf

kehidupan. Menurut Sajogyo dalam Prayitno & Arsyad (1986), kemiskinan adalah kondisi hidup yang berada di bawah standar kelayakan minimum yang mana standar hidup ini dibuat berdasarkan kebutuhan dasar akan makanan, yang mendorong orang untuk bekerja dan memperoleh penghidupan. Keadaan seseorang dengan pendapatan yang rendah berdasarkan beras dan kebutuhan gizi, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dinyatakan sebagai keadaan miskin.

Teori kemiskinan yang dikemukakan oleh Kotze (dalam Hikmat, 2004:6) menyatakan bahwa masyarakat miskin memiliki kemampuan yang relatif baik untuk memperoleh sumber melalui kesempatan yang ada. Kendatipun bantuan luar kadang-kadang digunakan, tetapi tidak begitu saja dapat dipastikan sehingga masyarakat bergantung pada dukungan dari luar. Pendekatan pemberdayaan ini dianggap tidak berhasil karena tidak ada masyarakat yang dapat hidup dan berkembang bila terisolasi dari kelompok masyarakat lainnya. Pengisolasian ini menimbulkan sikap pasif, bahkan keadaan menjadi semakin miskin.

Teori kemiskinan Pada dasarnya merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak umat manusia ada. Kemiskinan merupakan persoalan kompleks, berwajah banyak, dan tampaknya akan terus menjadi persoalan aktual dari masa ke masa. Meskipun sampai saat ini belum ditemukan suatu rumusan ataupun formula penanganan kemiskinan yang dianggap paling berdayaguna, signifikan, dan relevan, pengkajian konsep dan strategi penanganan kemiskinan harus terus menerus diupayakan. Pengupayaan tersebut tentu sangat berarti hingga kemiskinan tidak lagi menjadi masalah dalam kehidupan manusia.

Menurut Henry George, penyebab utama dari kemiskinan adalah kepemilikan pribadi serta monopoli yang dilakukan oleh individu atas tanah. Pandangan George ini muncul, ketika kepemilikan tanah telah menjadi alat ukur untuk melihat kekayaan pribadi seorang individu. Sedangkan Robert Malthus mengatakan bahwa penyebab kemiskinan adalah karena jumlah penduduk yang cenderung lebih meningkat menurut deret ukur, namun produksi bahan makanan hanya meningkat menurut deret hitung.

2.1.2 Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Perbincangan mengenai Pertumbuhan Ekonomi telah menjadi perhatian para ahli pemikiran ekonomi Islam klasik. Pembahasan ini dilandaskan dari firman Allah Swt dalam surat Az-Zariyat ayat 19 yang artinya *“Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta.”*.

Menurut Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) dalam ayat ini menjelaskan di dalam harta mereka terdapat hak (jatah) -mereka berderma dengannya- bagi orang yang meminta dan bagi orang yang tidak meminta dari siapa saja yang terhalang rezekinya karena sebab apa pun.

Kemiskinan telah digambarkan dari firman Allah Swt dalam Q.S. Nuh : 10-12 yang artinya *“maka aku berkata (kepada mereka), mohonlah ampunan kepada tuhanmu, sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu”*. Kesejahteraan dan kebahagiaan hidup akan kita raih selama kita rajin untuk

melakukan istighfar (minta ampun) kepada Allah Swt. Allah menjanjikan rizki yang berlimpah jika kaum tersebut melepaskan diri dari kemaksiatan dan senantiasa berjalan pada nilai-nilai ketaqwaan dan keimanan.

Islam dengan segala ajaran luhur yang terkandung didalamnya memiliki proyeksi yang jauh ke depan yang bertujuan untuk membantu mengurangi masalah pengentasan kemiskinan. Dalam Islam kita mengenal zakat. Sebagai salah satu dari rukun Islam yang ke lima zakat fitrah ternyata mampu memberikan solusi nyata dalam mengatasi kemiskinan umat. Betapa tidak, setiap orang yang memiliki harta yang telah mencapai nisab (batas minimal harta) dan haulnya (batas minimal waktu) diwajibkan untuk mengeluarkan zakatnya dengan persentase yang telah diatur dalam syariat. Zakat itu nantinya akan didistribusikan kepada orang-orang fakir lagi miskin dan tujuh golongan lainnya sebagaimana termaktub dalam Alquran (QS. at-Taubah 9: 61).

Menurut M. Umer Chapra ekonomi Islam merupakan sebuah pengetahuan untuk membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan. Ekonomi Islam memandang kemiskinan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan materi manusia tanpa memandang ras agama dan bangsa. Ilmu ekonomi Islam mempunyai orientasi ganda dalam hal ekonomi yaitu kesejahteraan materi (duniawi) dan kepuasan batin (ukhrawi).

2.1.3 Klasifikasi Kemiskinan

Dilansir dari buku Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin (Ali Khomsan, dkk 2015) dijelaskan berikut beberapa jenis kemiskinan, yaitu :

1) Kemiskinan Absolut

Jenis kemiskinan ini adalah bentuk kemiskinan dimana seseorang atau keluarga memiliki penghasilan di bawah standar kelayakan atau di bawah garis kemiskinan. Pendapatannya tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Contohnya keluarga yang kurang mampu

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan jenis kemiskinan yang terjadi karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat. Sehingga mengakibatkan terjadinya ketimpangan pada pendapatan atau bisa dikatakan bahwa seseorang sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Contohnya banyaknya pengangguran karena lapangan pekerjaan sedikit

3) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural merupakan jenis kemiskinan yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti malas, tidak ada usaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan, pemboros, dan lain-lain. Contohnya suku Badui yang teguh mempertahankan adat istiadat dan menolak kemajuan jaman.

4) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang dialami oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut memungkinkan golongan masyarakat tidak ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya

tersedia bagi mereka. Contohnya masyarakat Papua yang tidak mendapatkan manfaat dari Freeport.

5) Kemiskinan Subjektif

Jenis kemiskinan ini terjadi karena seseorang memiliki dasar pemikiran sendiri dengan beranggapan bahwa kebutuhannya belum terpenuhi cukup, walaupun orang tersebut tidak terlalu miskin. Contohnya pengemis musim muncul di kota besar.

6) Kemiskinan Alamiah

Ini merupakan kemiskinan yang terjadi karena alam sekitarnya langka akan sumber daya alam. Hal ini menyebabkan masyarakat setempat memiliki produktivitas yang rendah. Contohnya masyarakat di benua Afrika yang tanahnya kering dan tandus.

2.1.4 Garis Kemiskinan

Garis kemiskinan atau batas kemiskinan adalah tingkat pendapatan minimum yang dianggap perlu untuk mencapai standar hidup yang layak di suatu negara. Dalam praktiknya, pemahaman resmi atau umum masyarakat tentang garis kemiskinan (dan definisi kemiskinan) di negara maju lebih tinggi daripada di negara berkembang.

Hampir setiap negara memiliki masyarakat miskin. Garis kemiskinan berguna untuk mengukur tingkat kemiskinan dan mempertimbangkan pembaharuan sosial ekonomi, seperti program peningkatan kesejahteraan dan asuransi pengangguran yang mana berguna untuk mengurangi kemiskinan.

2.1.5 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Sharp dalam Kuncoro (2006), ada tiga faktor yang menyebabkan Kemiskinan dari segi ekonomi. Pertama Kemiskinan karena pola kepemilikan sumber daya yang tidak setara menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua Kemiskinan muncul dari perbedaan kualitas sumber daya manusia. sumber daya manusia yang berkualitas rendah berarti produktivitasnya juga rendah.

Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini biasanya terjadi dikarenakan rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan. Ketiga kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal. Ketiga kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan bermuara teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*).

Di Indonesia sendiri jumlah penduduk miskin menurut Badan Pusat Statistik disebabkan oleh 6 faktor Penyebab yaitu :

1) Pendidikan yang Rendah

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.

2) Malas Bekerja

Adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja.

3) Keterbatasan Sumber Alam

Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumberdaya alamnya miskin.

4) Terbatasnya Lapangan Kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.

5) Keterbatasan Modal

Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

6) Beban Keluarga

Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

2.2 Kajian Teori Pertumbuhan Penduduk

2.2.1 Pengertian Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan proses keseimbangan dinamis antara komponen penduduk yang dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Persoalannya, pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan

berbagai macam masalah dan hambatan bagi pembangunan ekonomi. Dalam hal ini, jika tidak ditangani secara efektif, pertumbuhan penduduk dapat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Menurut Maier dalam Kuncoro (2012) di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya manusia.

Todaro (2014), menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi setelah beberapa tahun kemudian setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan angka kemiskinan. Selain itu menurut Karl Marx (1848) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat populasi manusia maka akan semakin tinggi produktivitasnya, selama teknologi tidak menggantikan manusia itu sendiri.

2.2.2 Indikator Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk terjadi disebabkan oleh penambahan atau pengurangan jumlah penduduk akibat adanya kelahiran (natalitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (migrasi). Kelahiran dan kematian merupakan faktor pertumbuhan alami, adapun perpindahan penduduk merupakan faktor pertumbuhan non alami.

2.2.3 Masalah Pertumbuhan Penduduk

Pada umumnya pertumbuhan penduduk di negara sedang berkembang sangat tinggi dan besar jumlahnya. Masalah pertumbuhan penduduk bukanlah

sekedar masalah jumlah namun masalah penduduk juga menyangkut kepentingan pembangunan serta kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Dalam konteks pembangunan, pandangan terhadap penduduk terpecah menjadi dua, ada yang menganggapnya sebagai penghambat pembangunan, ada pula yang menganggap sebagai pemicu pembangunan.

Alasan penduduk dipandang sebagai penghambat pembangunan, dikarenakan jumlah penduduk yang besar dan dengan pertumbuhan yang tinggi, dinilai hanya menambah beban pembangunan. Jumlah penduduk yang besar akan memperkecil pendapatan perkapita dan menimbulkan masalah ketenagakerjaan. Sedangkan alasan Penduduk sebagai pemicu pembangunan karena populasi yang lebih besar sebenarnya adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian nantinya akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi

2.3 Kajian Teori Pengangguran

2.3.1 Pengertian dan Dasar Hukum Larangan Pengangguran

Pengangguran atau pengangguran adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori penganggur biasanya adalah mereka yang tidak bekerja selama usia kerja dan masa kerja. Usia kerja biasanya adalah usia tidak bersekolah tetapi di atas usia anak (relatif di atas usia 6-18 tahun, masa pendidikan dari SD sampai tamat SMA).

Menurut standar yang diterima secara internasional, pengangguran didefinisikan sebagai orang yang diklasifikasikan ke dalam angkatan kerja, aktif

mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat menemukan pekerjaan yang ideal atau diinginkan. Dalam definisi ini, sebagaimana disebutkan sebelumnya, ibu rumah tangga, pelajar, dan anak-anak orang kaya yang sudah dewasa tetapi tidak bekerja, tidak digolongkan sebagai pengangguran karena tidak aktif mencari pekerjaan.

Pengangguran disebabkan oleh ketidakseimbangan di pasar kerja. Pengangguran pada dasarnya tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, karena sebaik apapun suatu negara menangani perekonomian, pengangguran tetap ada. Dengan meningkatnya jumlah pengangguran, pemerintah diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan jumlah pengangguran. Hal ini karena setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan Pasal 27(2) UUD 1945. Kemudian dalam Pasal 9(1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia juga mengatur bahwa setiap orang berhak untuk hidup, memelihara, dan meningkatkan taraf hidupnya.

Selanjutnya Pasal 11 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa setiap orang berhak memenuhi kebutuhan dasarnya untuk pertumbuhan dan perkembangan yang wajar. Oleh karena itu, untuk mencapai atau meningkatkan taraf hidup yang layak bagi setiap warga negara Indonesia, pemerintah berkewajiban menciptakan lapangan kerja bagi seluruh warga negara Indonesia. Pernyataan ini sesuai dengan kewajiban pemerintah untuk memenuhi hak-hak warga negara Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Pasal 71 Undang-Undang Hak Asasi Manusia Nomor 39 Tahun 1999, pemerintah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menghormati, melindungi, memelihara,

dan memajukan hak-hak di bawah Hukum Hak Asasi Manusia, Undang-undang ini, peraturan perundang-undangan lainnya dan Hukum Hak Asasi Manusia Internasional yang diterima oleh Negara Republik Indonesia.

2.3.2 Teori-teori Pengangguran

1) Teori Klasik

Teori klasik menjelaskan gagasan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas untuk memastikan terciptanya permintaan yang menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena misalokasi sumber daya yang bersifat sementara, karena dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso. 2004).

Jadi dalam Teori Klasik, jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja, maka upah akan turun yang mana akan menyebabkan output produksi perusahaan menjadi turun. Oleh karena itu, permintaan tenaga kerja akan terus meningkat karena perusahaan dapat memperoleh manfaat dari biaya yang lebih rendah untuk memperluas produksi. Jika harga relatif stabil, peningkatan tenaga kerja dapat menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar (Tohar. 2000)

2) Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran sebenarnya terjadi karena permintaan agregat yang rendah. Oleh karena itu, bukan produksi yang rendah tetapi konsumsi yang rendah yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Menurut Keynes, ini tidak bisa didelegasikan ke mekanisme pasar bebas. Ketika angkatan kerja bertambah maka upah akan turun yang akan merugikan dan tidak menguntungkan, karena turunnya upah berarti

berkurangnya daya beli masyarakat terhadap barang. Pada akhirnya, produsen akan menderita dan tidak akan mampu menyerap tenaga kerja.

Keynes menganjurkan intervensi pemerintah untuk mempertahankan tingkat permintaan agregat sehingga sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja (Soesastro, dkk, 2005). Penting untuk dicatat bahwa pemerintah hanya bertanggung jawab untuk menjaga tingkat permintaan agregat, dan sementara itu penyedia lapangan kerja sendiri adalah pariwisata. Tujuannya adalah untuk menjaga pendapatan masyarakat dan juga demikian daya beli mereka. Dengan cara itu tidak memperburuk resesi dan diharapkan mampu mengatasi hilangnya pengangguran yang diciptakan resesi itu sendiri.

2.3.3 Jenis-jenis Pengangguran

Jika kita melihat lebih dalam, pengangguran tidak terbatas pada tidak bekerja dan mencari pekerjaan. Orang yang sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja juga menganggur. Pengangguran sebenarnya merupakan hal yang wajar di suatu negara. Namun jika pengangguran tinggi, berarti negara tersebut gagal beradaptasi dengan pasar tenaga kerja. Dilansir dari buku Ekonomi Jilid 2 oleh Alam S, berikut jenis-jenis pengangguran berdasarkan faktor penyebab terjadinya, yaitu :

1) Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional adalah adanya kesenjangan antara tenaga kerja dan lapangan pekerjaan. Kesenjangan bisa berupa kesenjangan waktu, informasi, hingga jarak. Jenis pengangguran ini bisa diakibatkan kesulitan untuk mempertemukan pemberi kerja dan tenaga kerja. Misalnya dibutuhkan waktu lebih untuk pemberi kerja menyeleksi tenaga kerja yang akan dipekerjakan. Di sisi lain,

tenaga kerja juga membutuhkan waktu untuk memilih dan mencari lowongan kerja yang sesuai dengan kemampuannya dan mampu memberikan fasilitas terbaik. Di antara jenis-jenis pengangguran, pengangguran friksional merupakan pengangguran yang normal terjadi. Oleh karenanya, pengangguran friksional hanya bersifat sementara.

2) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural adalah jenis pengangguran akibat perubahan struktur dalam perekonomian. Perubahan tersebut menimbulkan kebutuhan terhadap tenaga kerja dengan jenis dan keterampilan yang berbeda. Pasalnya, keterampilan yang telah dimiliki tenaga kerja menjadi tidak sesuai lagi dengan kebutuhan lapangan kerja yang telah berubah. Penyebab lain dari pengangguran struktural adalah penggunaan alat atau teknologi yang lebih canggih sehingga tenaga kerja perlu mempelajari keterampilan baru agar bisa tetap bekerja. Di antara jenis-jenis pengangguran lain pengangguran struktural lebih sulit diatasi karena sifatnya yang mendasar. Cara mengatasinya pun membutuhkan waktu yang relatif lama dan dana yang cukup besar.

3) Pengangguran Siklis

Pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang berkaitan dengan naik turunnya kegiatan perekonomian suatu negara. Misalnya, saat terjadi resesi atau depresi yang menyebabkan pemberi kerja memutuskan hubungan kerja kepada pekerjanya. Selama terjadi kemunduran di suatu negara tentu akan berakibat pada daya beli masyarakat yang turun. Akibatnya kegiatan ekonomi menjadi terhambat dan perusahaan pun merugi dan terpaksa memberhentikan pekerjanya.

4) Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah jenis pengangguran yang diakibatkan pergantian musim. Sebab, ada waktu jeda pekerjaan saat terjadi pergantian musim ke musim lainnya. Biasanya pengangguran musiman ini terjadi pada sektor pertanian. Pasalnya, setelah masa panen hingga musim tanam, petani tidak ada pekerjaan atau menjadi pengangguran.

2.3.4 Sebab-sebab Pengangguran

Segala sesuatu yang terjadi memiliki sebab dan akibat. Termasuk juga dengan pengangguran. Jadi kemunculan pengertian pengangguran karena ada penyebabnya. Berikut beberapa penyebab pengangguran :

- 1) Kurangnya pengeluaran agregat.
- 2) Minimnya permintaan pasar terhadap barang dan jasa.
- 3) Mahalnya biaya produksi akan mempengaruhi penggunaan tenaga kerja.
- 4) Tingginya pertumbuhan penduduk, sementara lapangan pekerjaan terbatas.
- 5) Terjadinya pola investasi padat modal di sektor industri sehingga menyebabkan rendahnya penyerapan tenaga kerja.
- 6) Faktor pendidikan dan literasi yang rendah disertai keterampilan yang terbatas, sehingga tidak memenuhi kualifikasi persyaratan diminta oleh penyedia kerja.
- 7) Ketidakcocokan gaji yang diminta pelamar dengan kemampuan pihak perusahaan.
- 8) Mentalitas yang lemah, sehingga tidak berani menjadi entrepreneur karena tingkat risiko yang tinggi.
- 9) Adanya diskriminasi terhadap orang yang mengalami cacat, ras, hingga gender yang masih erat.

2.3.5 Dampak Negatif Pengangguran

Seperti disebutkan sebelumnya, pengangguran memiliki konsekuensi bagi lingkungan maupun diri sendiri bagi orang yang menganggur. Salah satunya adalah meningkatnya angka kriminalitas. Selain itu, pengangguran memiliki efek sebagai berikut :

- 1) Dampak pengangguran terhadap perekonomian
 - a. Pengangguran menghalangi seseorang ataupun masyarakat agar tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapainya. Pengangguran menyebabkan pendapatan nasional yang sebenarnya (*actual output*) dicapai lebih rendah dari pada pendapatan nasional potensial (*potential output*). Keadaan ini berarti tingkat kesejahteraan masyarakat yang dicapai lebih rendah dari pada tingkat yang seharusnya.
 - b. Pengangguran akan menyebabkan berkurangnya pendapatan pajak pemerintah (*tax revenue*). Pengangguran yang diakibatkan oleh tingkat kegiatan ekonomi yang rendah, pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh pemerintah akan semakin sedikit. Oleh karena itu, pengangguran yang tinggi akan menurunkan kemampuan pemerintah dalam melakukan berbagai kegiatan pembangunan.
 - c. Pengangguran tidak mendorong pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran memiliki dua efek buruk pada sektor swasta. Pertama, pengangguran tenaga kerja sering disertai dengan kelebihan kapasitas mesin perusahaan. Situasi ini jelas tidak mendorong perusahaan untuk berinvestasi di masa depan. Kedua, hilangnya pekerjaan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan yang lesu menyebabkan laba yang lebih rendah. Laba yang rendah mengurangi

keinginan perusahaan untuk berinvestasi. Dua hal ini jelas tidak akan mendongkrak pertumbuhan ekonomi ke depan.

2) Dampak pengangguran terhadap individu dan masyarakat

a. Pengangguran akan mengakibatkan hilangnya mata pencaharian dan pendapatan. Di negara maju, para penganggur mendapat tunjangan (bantuan keuangan) dari lembaga asuransi pengangguran, sehingga mereka tetap memiliki penghasilan untuk menghidupi kehidupan dan keluarganya. Di negara berkembang, tidak ada skema asuransi yang dikembangkan, sehingga kehidupan para pengangguran harus dibiayai dengan tabungan atau pinjaman masa lalu (dengan bantuan keluarga dan teman). Situasi ini dapat menyebabkan pertengkaran dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

b. Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan keterampilan. Keterampilan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek. Pengangguran dalam kurun waktu yang lama akan menyebabkan tingkat keterampilan pekerjaan menjadi semakin merosot atau bahkan akhirnya bisa hilang.

c. Selain itu, pengangguran dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang rendah dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah yang berkuasa. Kegiatan kriminal seperti pencurian dan perampokan juga akan meningkat.

2.3.6 Solusi Mengatasi Pengangguran

Secara ekonomi, pengangguran akan menjadi beban orang yang bekerja. Dengan begitu, kesejahteraan pihak yang bekerja akan berkurang. Secara sosial, pengangguran berdampak pada meningkatnya angka kriminalitas yang umumnya terdesak kebutuhan ekonomi. Tindakan kriminalitas yang kerap muncul misalnya, perampokan, penjambretan, kecanduan alkohol, hingga kerawanan sosial lainnya. Mengutip buku Ekonomi untuk Sekolah Menengah Atas yang dirangkum oleh CNN, ada 10 cara mengatasi pengangguran :

1) Menyelenggarakan bursa pasar kerja

Bursa tenaga kerja merupakan penyampaian informasi kepada masyarakat luas terkait lowongan kerja. Informasi tersebut disebarkan langsung oleh perusahaan-perusahaan maupun pihak-pihak yang membutuhkan tenaga kerja. Tujuan dari bursa kerja yaitu agar terjadinya komunikasi yang baik antara perusahaan dan pencari kerja di sebuah tempat secara langsung.

Selama ini banyak informasi lowongan kerja yang tidak tersampaikan kepada masyarakat sehingga umumnya hanya bisa diakses oleh golongan tertentu.

2) Menggalakkan kegiatan ekonomi informal

Salah satu caranya dengan mengembangkan industri rumah tangga di banyak tempat sehingga menyerap tenaga kerja. Dalam upaya pengembangan sektor informal tersebut diperlukan keberpihakan dari Pemda setempat.

3) Meningkatkan keterampilan tenaga kerja

Salah satu langkah terbaik sebagai cara menurunkan angka pengangguran dan dapat bersaing dengan negara lain adalah dengan peningkatan keterampilan melalui pelatihan bersertifikasi internasional.

4) Meningkatkan mutu pendidikan

Pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan akan mendorong meningkatnya kualitas sumber daya manusia dan memungkinkannya untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih luas.

5) Mendirikan pusat-pusat latihan kerja

Pusat-pusat latihan kerja mesti didirikan demi melaksanakan pelatihan tenaga kerja untuk mengisi formasi yang tersedia. Dengan begitu, SDM yang akan bekerja memiliki pengalaman dan sertifikat bahwa dia bisa bekerja di bidang tertentu.

6) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi

Pemerintah perlu secara konsisten meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ketika ekonomi meningkat dan merata, peluang penciptaan kesempatan kerja pun akan meningkat.

7) Mendorong investasi

Pemerintah perlu terus mendorong masuknya investasi dari dalam negeri maupun luar negeri sehingga semakin banyak peluang kerja di Indonesia.

8) Meningkatkan transmigrasi

Transmigrasi merupakan strategi pemerintah untuk pemeratakan jumlah penduduk dari pulau yang berpenduduk padat ke pulau yang masih jarang penduduknya. Adapun transmigran dapat mengoptimalkan sumber kekayaan alam yang ada.

9) Melakukan deregulasi dan debirokrasi

Deregulasi dan debirokrasi di berbagai bidang industri dilakukan untuk merangsang adanya investasi baru. Deregulasi adalah perubahan peraturan aturan main terhadap bidang-bidang tertentu. Deregulasi biasanya ke arah penyederhanaan peraturan.

Adapun debirokrasi adalah perubahan struktur aparat pemerintah yang menangani bidang-bidang tertentu. Debirokrasi umumnya ke arah penyederhanaan jumlah pegawai atau lembaga pemerintah yang menangani sebuah urusan tertentu.

2.4 Kajian Teori Pendidikan

2.4.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan paling asasi bagi semua orang karena masyarakat yang berpendidikan setidaknya dapat memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari kemiskinan. Menurut al Ghazali (1996:13), pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Ihsan (2011) jenjang pendidikan adalah tahapan melanjutkan pendidikan, yang ditentukan sesuai dengan perkembangan siswa, kompleksitas bahan ajar dan cara penyajian bahan ajar. Jenjang pendidikan sekolah meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam mengangkat seseorang keluar dari kemiskinan. Kaitan antara kemiskinan dan pendidikan sangat kuat, karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang melalui perolehan pengetahuan dan keterampilan (Suryawati, 2005).

2.4.2 Indikator Pendidikan

Menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, indikator tingkat pendidikan meliputi jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Yaitu terdiri dari :

- 1) Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- 3) Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

2.5 Kajian Teori Zakat, Infak dan Sedekah

2.5.1 Pengertian Zakat

Zakat merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai harta yang hartanya sudah memenuhi nishab dan haul yang telah ditentukan. Tujuan zakat salah satunya untuk mewujudkan kesejahteraan umat dan pemerataan keadaan ekonomi masyarakat seperti masalah kemiskinan dengan pelaksanaan penyaluran ZIS. Penyaluran zakat kepada orang yang membutuhkan bisa berupa zakat untuk konsumtif maupun zakat produktif.

Tujuan zakat konsumtif yaitu untuk pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari yang tidak disertai dengan pemberdayaan mustakhik atau kemandirian ekonomi. Sehingga zakat konsumtif hanya akan menyebabkan penambahan pendapatan dalam jangka pendek. Kemudian untuk zakat produktif merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam pengelolaan dana zakat dengan memberikan

bantuan berupa modal kepada mustakhik dan digunakan untuk pelaksanaan kegiatan usaha yang produktif / pemberdayaan masyarakat sehingga bisa memberikan dampak jangka panjang untuk mustakhik

Zakat merupakan sarana ibadah dan penyucian jiwa seseorang. Dengan berzakat produktivitas individual akan meningkat, karena zakat mendorong seseorang untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Dalam dimensi ekonomi zakat memiliki dua konsep utama, yaitu pertumbuhan ekonomi berkeadilan dan mekanisme sharing dalam perekonomian. Jika dikaji lebih mendalam, ketiga dimensi di atas memiliki hubungan positif dengan parameter pembangunan manusia yang terdiri atas kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak (Murniati, 2016:132).

2.5.2 Landasan Hukum Zakat

Kewajiban mengeluarkan zakat ini didasarkan pada Al-Quran surat Al Baqarah: 267 yang menentukan bahwa setiap pekerjaan yang halal yang mendatangkan penghasilan, setelah dihitung selama satu tahun hasilnya mencapai nisab (senilai 85 gram emas) maka wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 2,5% (sumber: Badan Amil Zakat Nasional). Seperti firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 43: "Dan dirikanlah shalat dan bayarkanlah zakat dan ruku'lah kamu beserta orang-orang yang ruku".

2.5.3 Manfaat Zakat

Berikut manfaat membayar Zakat :

- 1) Dapat meningkatkan rasa syukur kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat, karunia, dan hidayah- Nya

- 2) Dapat membersihkan diri dari sifat kikir dan tamak yang ada pada diri manusia.
- 3) Dapat menumbuhkan sifat tolong menolong dengan sesama umat Islam, agar dapat merayakan Hari Raya Idul Fitri dengan penuh kebahagiaan.
- 4) Dapat membiasakan diri untuk disiplin dalam melaksanakan semua perintah Allah swt dalam rangka membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela.
- 5) Dapat menumbuhkan sifat kasih sayang yang tinggi terhadap sesama manusia.
- 6) Dapat membersihkan saum Ramadan yang kita kerjakan dari hal-hal yang dapat mengurangi atau menghilangkan nilai pahalanya

2.5.4 Pengertian Infak dan Sedekah

Menurut Fahmi (2014:197) infak adalah mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan bukan zakat. Sedangkan menurut Dewi (2017:5) infak adalah mengeluarkan harta yang hukumnya bisa wajib atau sunnah seperti nafkahnya suami kepada istri dan anaknya serta nafkah anak kepada orangtuanya dan bentuknya berupa materi. Secara singkat Infak adalah mengeluarkan sebagian dari harta, pendapatan, atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan dalam ajaran Islam.

Menurut Meisil (2015:54-55) sedekah adalah mengeluarkan harta di jalan Allah swt sebagai bukti kejujuran atau kebenaran iman seseorang dan sedekah juga bisa diartikan sebagai bantuan yang non materi atau ibadah-ibadah fisik non materi seperti menolong orang lain dengan tenaga, mengajarkan ilmu, bertasbih, berzikir dan sebagainya. Secara singkat Shadaqah adalah pemberian harta kepada orang-orang fakir, orang yang membutuhkan, ataupun pihak-pihak lain yang berhak menerima shadaqah, tanpa disertai imbalan.

2.5.5 Manfaat Infak dan Sedekah

Infak dan sedekah memiliki banyak manfaat, diantaranya :

- 1) Memperbaiki hubungan manusia dengan Allah Swt. Infak dan sedekah merupakan ibadah, berinjak atau bersedekah juga menjadikan seseorang terhindar dari murka, kecaman, dan amarah Allah Swt.
- 2) Memperbaiki hubungan manusia dengan diri sendiri. Berinfak atau bersedekah juga menghindarkan kita dari sikap tamak, rakus, sombong, serta kikir. Karena dengan memberi kita juga akan terhindar dari kendali perbudakan hawa nafsu.
- 3) Memperbaiki hubungan manusia dengan sesama. Memberikan kepada orang yang lebih membutuhkan akan menimbulkan rasa persaudaraan dan kasih sayang antara sesama manusia. Memberi juga menimbulkan gairah dan semangat usaha bagi yang kurang mampu.
- 4) Memperbaiki hubungan manusia dengan harta. Harta tidak dijadikan tujuan akhir kehidupan. Dengan berinjak dan bersedekah seseorang telah menjadikan harta serta kekayaannya sebagai sarana hidup untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan abadi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Adapun hasil-hasil sebelumnya dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul penelitian	Tujuan	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Cokorda Gede Surya Putra Trisnu dan I Ketut Sudiana “Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Bali”	Mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk, pengangguran dan pendidikan secara simultan dan parsial terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten /Kota Provinsi Bali kurun waktu tahun 2011-2017.	Ditemukan bahwa pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan penduduk secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan pendidikan secara parsial	Metode yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda serta Lokasi dan waktu yang berbeda.	Menggunakan Data Sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistika, Variabel Bebas dan Terikat yang digunakan sama identik.

			berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel bebas yang dominan mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali adalah variabel pertumbuhan penduduk.		
2	Yuliana, Yulfrita Adamy dan Chelliana Adhila “Pengaruh Dana Zakat, Infak, dan Sedekah Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh”	Menganalisis pengaruh Zakat, Infak dan Sedekah untuk Kemiskinan di Provinsi Aceh.	Menunjukkan bahwa sebagian zakat, Variabel Infak, dan Sedekah (ZIS) memiliki pengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Aceh Provinsi/Kota dengan nilai probabilitas 0,0128 kurang dari 0,05. Menyesuaikan R ² sebesar 0,99, dengan demikian berarti	Variabel bebas digunakan ada yang berbeda yaitu Zakat, Infak, dan Sedekah. Menggunakan tambahan data primer serta Lokasi dan waktu yang berbeda.	Menggunakan Data Sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistika dan dari Baznas. Metode digunakan menggunakan analisis regresi data panel dengan model Fixed. Effect Semua Variabel bebas yang digunakan ada, Variabel Terikat yang

			variabel Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) mampu jelaskan variabel kemiskinan sebesar 99% dan sisanya 1% dipengaruhi oleh variabel atau lainnya faktor yang ada di luar model.		meneliti tentang Tingkat Kemiskinan.
3	Suripto dan Lalu Subayil “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I Yogyakarta Periode 2010-2017”	Menganalisis berapa besar pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan sumber daya manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2010-2017.	Hasil dalam penelitian dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa Variabel Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan; Variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan; Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan; Variabel Indeks Pembangunan Manusia	Variabel bebasnya menggunakan Indeks Pembangunan Manusia serta Lokasi dan waktu yang berbeda.	Menggunakan Data Sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistika, Menggunakan model analisis data panel. Variabel bebas yang digunakan sebagian sama yaitu Tingkat Pendidikan dan Pengangguran serta Variabel Terikat yang meneliti tentang Tingkat Kemiskinan.

			memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.		
4	Nafhan Umara Devanantyo “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2015-2019)”	Mengetahui bagaimana pengaruh dari pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur sehingga nantinya diharapkan dapat membantu pemerintah dalam membuat kebijakan untuk mempercepat penurunan angka kemiskinan.	Menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.	Variabel bebasnya menggunakan Pertumbuhan Ekonomi serta Lokasi dan waktu yang berbeda.	Menggunakan Data Sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistika, alat ukur penelitian menggunakan Uji Asumsi Klasik dan Statistik, Variabel bebas yang digunakan sebagian sama yaitu Pertumbuhan Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran serta Variabel Terikat yang meneliti tentang Tingkat Kemiskinan.

5	<p>Eris Munandar, Mulia Amirullah, dan Nilla Nurochani</p> <p>“Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia”</p>	<p>Mengetahui pengaruh penyalurana dana Zakat, infak dan sedekah (ZIS) pada Badan Amil Zakat Nasional dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2006-2017.</p>	<p>Uji T menunjukkan bahwa penyaluran dana ZIS memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Uji F menunjukkan bahwa penyaluran dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2006-2017.</p>	<p>Metode Penelitan yang digunakan kuantitatif dengan Metode Analisis regresi berganda Variabel bebas menggunakan Pertumbuhan Ekonomi serta lokasi dan waktu yang berbeda.</p>	<p>Variabel bebas serupa menggunakan Zakat, Infak dan Sedekah serta Variabel Terikat yang meneliti tentang Tingkat Kemiskinan.</p>
6	<p>Durrotul Mahsunah</p> <p>“Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan</p>	<p>Menganalisis pengaruh parsial dan secara bersama-sama jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran</p>	<p>Regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran</p>	<p>Metode Penelitan menggunakan Analisis Regresi Berganda, serta lokasi dan waktu penelitian berbeda.</p>	<p>Variabel bebas yang digunakan sama identik serta menggunakan Uji rata-rata (Uji T).</p>

	Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur”	terhadap kemiskinan di Jawa Timur.	berpengaruh terhadap kemiskinan. Untuk uji F terlihat ketiga variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (kemiskinan).		
7	Eka Agustina, Moh. Nur Syechalad, dan Abubakar Hamzah “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh”	Mengetahui dan menganalisa Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh, dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang berupa data time series, selama 20 tahun (1996-2015) berupa data sekunder yang dipilih dari total	Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.	Data Penelitian yang digunakan 4 kali lebih banyak, menggunakan metode Uji Kolmogorov-Smirnov serta lokasi dan waktu penelitan berbeda.	Variabel bebas dan Variabel terikat yang digunakan sama identik, Hipotesis yang sama serta menggunakan Data sekunder dan Metode Analisis data panel.

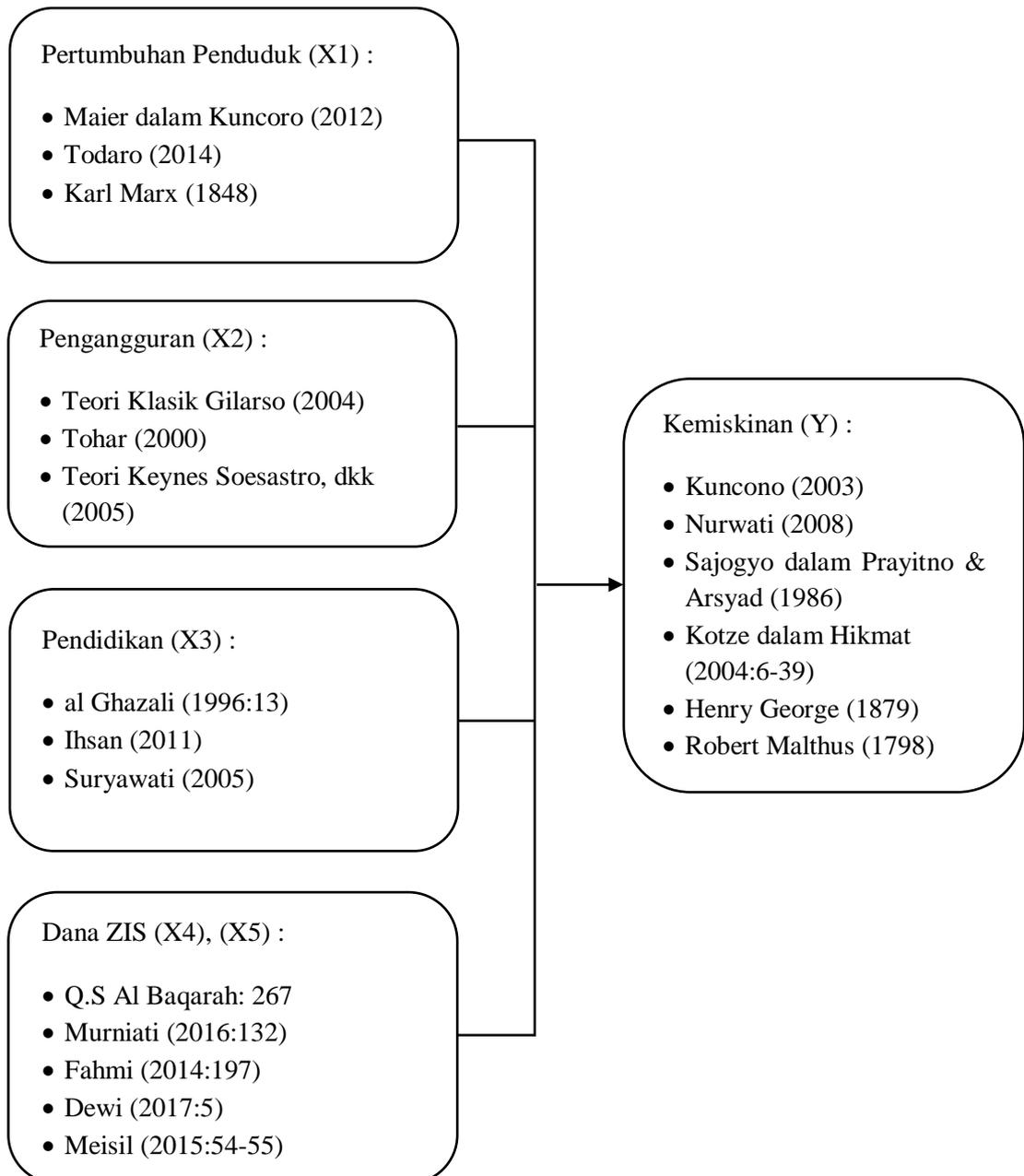
		keseluruhan Provinsi Aceh.			
8	Nurul Fadlillah, Sukiman, dan Agustin Susyatna Dewi “Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, IPM dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2009-2013”	Mengetahui pengaruh variabel pendapatan per kapita terhadap tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan penduduk terhadap jumlah penduduk miskin penduduk di Jawa Tengah	Pendapatan kapita menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah, pengangguran terbuka Angka tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah indeks pembangunan dan pengaruh negatif yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah, dan Pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.	Metode penelitian Deskriptif menggunakan metode survey, Variabel bebasnya menggunakan Pendapatan Per Kapita dan Indeks Pembangunan Manusia serta lokasi dan waktu penelitian berbeda.	Variabel terikat tentang Kemiskinan serta menggunakan Metode Analisis data Panel.

9	<p>Afa Rosfalita Nur Alifia</p> <p>“Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah (ZIS), Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2003-2018”</p>	<p>Mengetahui pengaruh dari penyaluran ZIS, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan rentang tahun 2003 – 2018 dan metode analisis menggunakan regresi linear</p>	<p>Menunjukkan jika kemiskinan di Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel ZIS, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 96.7% (R²) dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini. Uji parsial didapat yaitu jika variabel penyaluran ZIS memiliki pengaruh yang signifikan pada taraf nyata 5% dan memiliki arah negatif sedangkan variabel Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan pada taraf nyata 5% dan memiliki arah positif, dan untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki arah negatif namun tidak</p>	<p>Metode Penelitian yang digunakan menggunakan Regresi liner, terdapat Variabel bebas yaitu Pertumbuhan Ekonomi serta lokasi dan waktu penelitian yang berbeda.</p>	<p>Variabel bebas yang digunakan yaitu Zakat, Infak dan Sedekah serta Pengangguran sedangkan Variabel terikat yang digunakan yaitu membahas Kemiskinan.</p>
---	--	---	---	--	---

			memiliki pengaruh yang signifikan pada taraf nyata.		
10	Kartika Berliani “Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020”	Mengetahui dan menganalisa pengaruh tingkat pengangguran, tingkat pendidikan dan laju pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020.	Secara parsial dan simultan tingkat pengangguran, tingkat pendidikan dan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020, koefisien determinasi 0,999 artinya bahwa 99,9% variabel kemiskinan dipengaruhi tingkat pengangguran, pendidikan dan laju pertumbuhan penduduk, sedangkan sisanya sebesar 0,1 % dijelaskan oleh variabel lain.	Metode Penelitian yang digunakan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif serta lokasi dan waktu berbeda.	Pembahasan penelitian menggunakan pengujian normalitas, hipotesis, regresi, dan koefisien determinasi serta data yang digunakan untuk penelitian menggunakan Data Sekunder.

2.7 Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan penelitian yang dilakukan serta untuk memperjelas alur pemikiran kerangka penelitian dalam pemikiran ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka hipotesis yang di ajukan untuk diteliti adalah:

1. Diduga bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2016-2020.
2. Diduga bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2016-2020.
3. Diduga bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2016-2020.
4. Diduga bahwa zakat berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2016-2020.
5. Diduga bahwa infak dan sedekah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2016-2020.